



## Analisis Struktur Naratif Greimes Pada Legenda Pontianak dan Implementasi Pembelajarannya

**Muhammad Asyura**

Politeknik Negeri Sambas

Email: muhammadasyuramhammad@gmail.com

---

### **Kata Kunci :**

*Legenda Pontianak, skema aktan, skema struktural*

### **ABSTRAK**

*Legenda merupakan satu di antara sarana untuk menyampaikan sejarah dan budaya di Pontianak, Kalimantan Barat. Legenda Pontianak diyakini oleh masyarakat benar terjadi dan melekat sebagai identitas sehingga perlu dikaji dari sudut pandang sastra. Penelitian ini merupakan studi dokumentasi dengan tujuan mendeskripsikan dua jilid Legenda Pontianak dengan pendekatan struktural Greimes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skema aktan pada jilid 1 berfokus pada konflik tokoh utama yaitu Intan Lamang yang berubah menjadi Kuntulanak dan jilid 2 berfokus pada tokoh Syarif Abdurrahman Al-Qadrie yang diangkat menjadi sultan. Selain itu, kedua jilid legenda tersebut telah memenuhi lima tahapan skema struktural sehingga alur cerita mudah dipahami dan dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah.*

---

## PENDAHULUAN

Sastra biasanya dijadikan satu di antara rujukan untuk mempelajari budaya di suatu daerah. Sastra dapat mendeskripsikan gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan belum universal (Susanto, 2011:12). Keunikan kajian sastra daerah inilah yang mampu memberikan gambaran betapa kayanya suatu bangsa dengan sejarah dan budayanya. Semua itu didokumentasikan satu di antaranya lewat sastra daerah berupa legenda sebagai sebuah identitas lokal.

Legenda merupakan satu di antara sarana untuk menyampaikan sejarah dan budaya disuatu daerah oleh masyarakat pemilik cerita. Informasi tersebut berupa tata nilai dan konsep pemikiran kelompok masyarakat yang tidak terlepas dari bentang alam atau lingkungan yang khas sebagai latarnya (Sugihastuti, 2012:103). Usaha pelestarian dan pengembangan cerita legenda merupakan suatu bentuk pembangunan di bidang kebudayaan dan pariwisata daerah. Hal ini penting karena cerita legenda dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata alam dan budaya yang berkelanjutan. Selain itu, cerita legenda pasti memiliki pesan moral yang baik untuk dunia pendidikan sebagai manifestasi kehidupan bangsa Indonesia pada masa lampau, kini, dan mendatang (Danadjaja, 1987: 98).

Banyak sekali legenda yang telah lama hidup dalam tradisi masyarakat Indonesia khususnya di Kalimantan Barat (Asyura, 2021:215). Satu di antara legenda yang terkenal adalah *Legenda Pontianak* yang sampai saat ini diyakini oleh masyarakat benar terjadi dan melekat sebagai identitas Kota Pontianak. Meskipun berbalut hal mistis, penamaan Kota Pontianak erat juga kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Ada perbedaan cerita versi Belanda yang sarat dengan politik penjajah yang biasa dirujuk sebagai sumber sejarah. Namun, masyarakat lokal menolak versi Belanda karena cenderung memberikan label negatif pada masyarakat pribumi terutama etnis Melayu dan peranakan



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Arab sebagai pemilik cerita *Legenda Pontianak*. Hal ini terjadi juga pada teks sastra *Kisah Seribu Satu Malam: Abu Nawas* karya penulis Belanda yang diterjemahkan oleh Balai Pustaka yang pada beberapa cerita cenderung menyudutkan untuk negatif Islam dan budaya Arab (Asyura, 2013). Hal ini mengisyaratkan bahwa pengkajian studi dokumentasi juga harus memandang versi cerita mana yang harus dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti memilih cerita *Legenda Pontianak* karena mengandung nilai budaya dan sejarah lokal Kota Pontianak. Pengkajian secara struktural pada *Legenda Pontianak* merupakan langkah awal untuk mendeskripsikan legenda tersebut secara detail. Hal ini sejalan dengan pemikiran Utami (2014:146) bahwa pengkajian sastra juga dapat membantu menggali hikmah cerita yang mendidik dan memberi pengetahuan tentang budaya lampau. Aspek tersebut dapat secara khusus digali lewat kajian struktural sastra pada cerita *Legenda Pontianak*. Pengkajian cerita *Legenda Pontianak* dari sudut pandang dunia pendidikan pernah dikaji terutama dari sudut pandang pendidikan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual terutama saat membangun keluarga baru harus didasari pada kesiapan mental untuk memiliki keturunan secara biologis dan pentingnya pengetahuan tentang hak dan kewajiban ketika berubah status sebagai suami dan istri (Asyura, 2019:165). Hal tersebut membuat peneliti perlu untuk mendalami lebih jauh cerita *Legenda Pontianak* dari sudut pandang sastra sehingga memilih mengkaji lewat pendekatan skema naratif Greimas pada dua tokoh utama pada di dua jilid cerita *Legenda Pontianak* terbitan Pionir Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai fakta (Faruk, 2015:35). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur aktansial dan model fungsional para tokoh cerita *Legenda Pontianak* berdasarkan teori naratif Greimas. Teori ini menekankan pada tindakan tokoh utama dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1998:90) bahwa pada dasarnya penokohan berperan penting untuk menciptakan hubungan antar unsur pembangun cerita (Damono, 1998:90).

Berdasarkan hal tersebut, data pada penelitian ini adalah kumpulan kutipan dari cerita *Legenda Pontianak* dari dua jilid buku *Legenda dari Kalimantan: Pontianak* terbitan Pionir Jaya Bandung terbitan ke-2 tahun 1999. Hal ini didasari oleh kajian studi dokumentasi (*library reaserch*) yang menghasilkan data deskripsi dari dokumen (Kumalasari, 2023:65). Teknik pengumpulan data juga disesuaikan yaitu dengan teknik langsung dengan alat pengumpulan data berupa instrumen utama dan kartu pencatat data yang disesuaikan dengan teori struktural Greimas. Data yang diperoleh kemudian melalui tahap keabsahan data mulai dari kecukupan data/ referensi, ketekunan peneliti, dan hingga triangulasi (Semi, 2012:60). Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah menggunakan teori kualitatif analisis data Mills dan Huberman. Dengan demikian, hasil penelitian dengan proses yang panjang tersebut menghasilkan deskripsi tentang struktur cerita (intrinsik dan ekstrinsik) yang lebih mendalam dengan skema aktansial dan skema fungsional. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan deskripsi akhir yaitu nilai positif yang terkandung di dalam cerita *Legenda Pontianak* seperti pandangan, pesan, dan makna yang sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Gambar 1.1 Buku *Legenda dari Kalimantan: Pontianak* Jilid 1 dan 2 terbitan Pionir Jaya Bandung



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori dan metode yang digunakan, maka dua hal yang menjadi fokus hasil penelitian pada cerita *Legenda Pontianak* berdasarkan teori Naratif Greimes yaitu skema aktan dan fungsional serta dan implementasi pembelajarannya. Cerita *Legenda Pontianak* yang berkaitan dengan Unsur Intrinsik. Tema umum dalam cerita *Legenda Pontianak* dibagi menjadi dua yaitu tema pendidikan berkeluarga (pada jilid 1) dan tema semangat juang (pada jilid 1).

Cerita *Legenda Pontianak* pada jilid 1 berfokus tentang pendidikan berkeluarga yang mendeskripsikan peran anggota keluarga dan tanggung jawabnya. Tema ini muncul karena sejak awal hingga akhir cerita adanya pengingkaran oleh tokoh utama (Intan Lamang) terkait perannya sebagai seorang istri sekaligus calon ibu yang tidak menerima kodratnya sebagai perempuan. Tokoh Abang Bayo sebagai suaminya amat bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan calon ayah yang selalu memotivasi istrinya untuk menyiapkan kebutuhan persalinan. Konflik puncak muncul saat proses persalinan ketika Abang Bayo menjemput dukun beranak saat Intan Lamang mengalami kontraksi hebat (salah satu gejala persalinan) di tengah malam namun tidak tepat waktu. Intan Lamang terpaksa melakukan proses persalinan sendirian dengan rasa sakit teramat dalam dan meninggal dunia secara tragis. Sebelum meninggal dunia, Intan Lamang bersumpah untuk mengganggu semua perempuan yang rela berkorban untuk melahirkan anak dan akan membunuh semua anak yang dilahirkan. Dendam tersebut membuat ruhnya tidak tenang dan gentayangan. Puncak cerita, Intan Lamang menjelma menjadi sosok mistis yang disebut Pontianak (Perempuan Mati Beranak) oleh masyarakat Melayu pesisir Kalimantan. Muara Kapuas menjadi sepi penduduk karena berubah menjadi tempat angker sarang hantu Kuntulanak. Sangat jarang penduduk menetap lama di wilayah strategis tersebut karena sering diganggu sosok Pontianak (bahasa Indonesianya Kuntulanak) yang konon kabarnya semakin banyak mendiami rerimbunan pohon besar sepanjang muara sungai Kapuas.

Pada Jilid 2, cerita berfokus pada perjuangan tokoh utama yaitu Syarif Abdurrahman Alqarie yang berdakwah untuk menyebarkan agama Islam dan membangun komunitas dakwah. Diceritakan pula terkait silsilah keluarganya yang berdarah Arab dan Melayu serta dididik secara agamis. Lewat wangsit dari gurunya di Timur Tengah (Negeri Hadramaut, Yaman), ia berlayar ke timur untuk berdakwah di wilayah yang bercirikan hutan lebat dan muara sungai yang besar. Ia berlayar dengan rombongan kecil dari Kerajaan Mempawah menyusuri laut dan masuk ke muara sungai Kapuas. Setelah menemukan ciri wilayah yang tepat sesuai wangsit, ia pun disambut oleh komunitas kecil



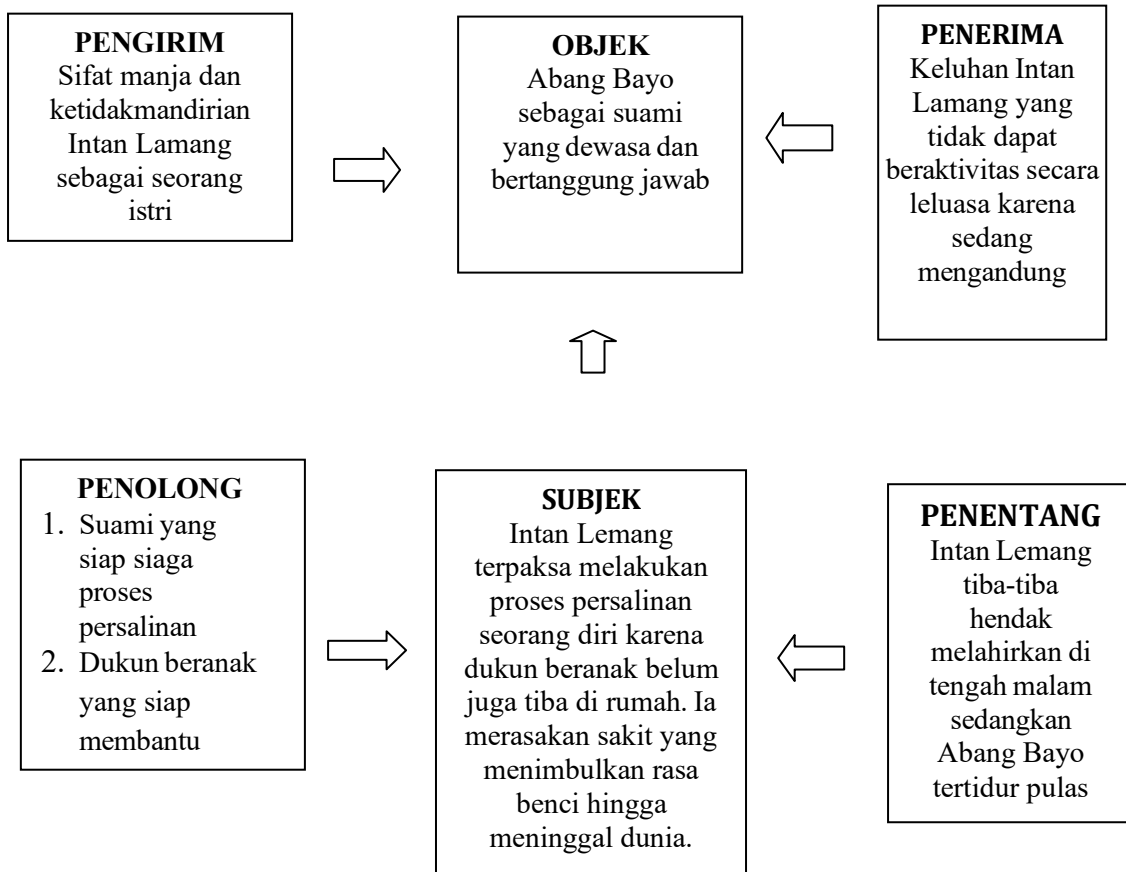
This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

masyarakat pedagang yang kebetulan singgah di muara Kapuas. Masyarakat nomaden dari komunitas kecil tersebut tengah dilanda gangguan hantu Kuntilanak. Kabarnya sampai ada korban ibu hamil yang keguguran dan anak kecil yang diserang Kuntilanak di malam hari.

Pada situasi yang tidak kondusif tersebut, Syarif Abdurrahman Alqarie beserta rombongan dibantu komunitas pedagang tersebut akhirnya sepakat untuk melawan entitas gaib dengan berlayar menyusuri muara Kapuas di malam hari. Awalnya mereka ditakut-takuti dengan suara jeritan dan tangisan Kuntilanak dan serangan gaib lainnya namun Syarif Abdurrahman Alqarie mengajak rekannya untuk membaca ayat suci Alquran dan melepaskan dentuman meriam yang mereka bawa di kapal. Alhasil, para Kuntilanak tersebut terpukul mundur dan menghilang dari muara Kapuas. Selanjutnya, Syarif Abdurrahman Alqarie mengajak rombongannya dan komunitas pedagang untuk menetap mengingat wilayah tersebut sangat strategis karena berada diantara muara Kapuas Besar, sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak sebagai pintu gerbang perdagangan ke daerah hulu Kalimantan Barat. Tempat jatuhnya peluru Meriam dijadikan sebagai tempat dibangunnya pusat dakwah (masjid). Penduduk pun mulai menebang pohon-pohon besar dan membuka lahan untuk mendiami wilayah yang dinamai Pontianak tersebut. Wilayah tersebut semakin ramai dan menjadi salah satu pusat perdagangan penting Kalimantan. Kemajuan tersebut akhirnya mendorong masyarakat untuk membuat sebuah kesultanan dan mengangkat Syarif Abdurrahman Alqarie sebagai sultan pertama Kesultanan Pontianak.

Deskripsi cerita *Legenda Pontianak* jilid 1 dan 2 tersebut penting untuk menentukan unsur intrinsik cerita. Sumiyadi (2012:78) mengatakan perlunya analisis tema, penokohan, dan alur atau plot. Hal ini sejalan dengan menganalisis cerita menggunakan skema aktan. Berikut analisis cerita *Legenda Pontianak jilid 1* yang merujuk pada skema aktan:



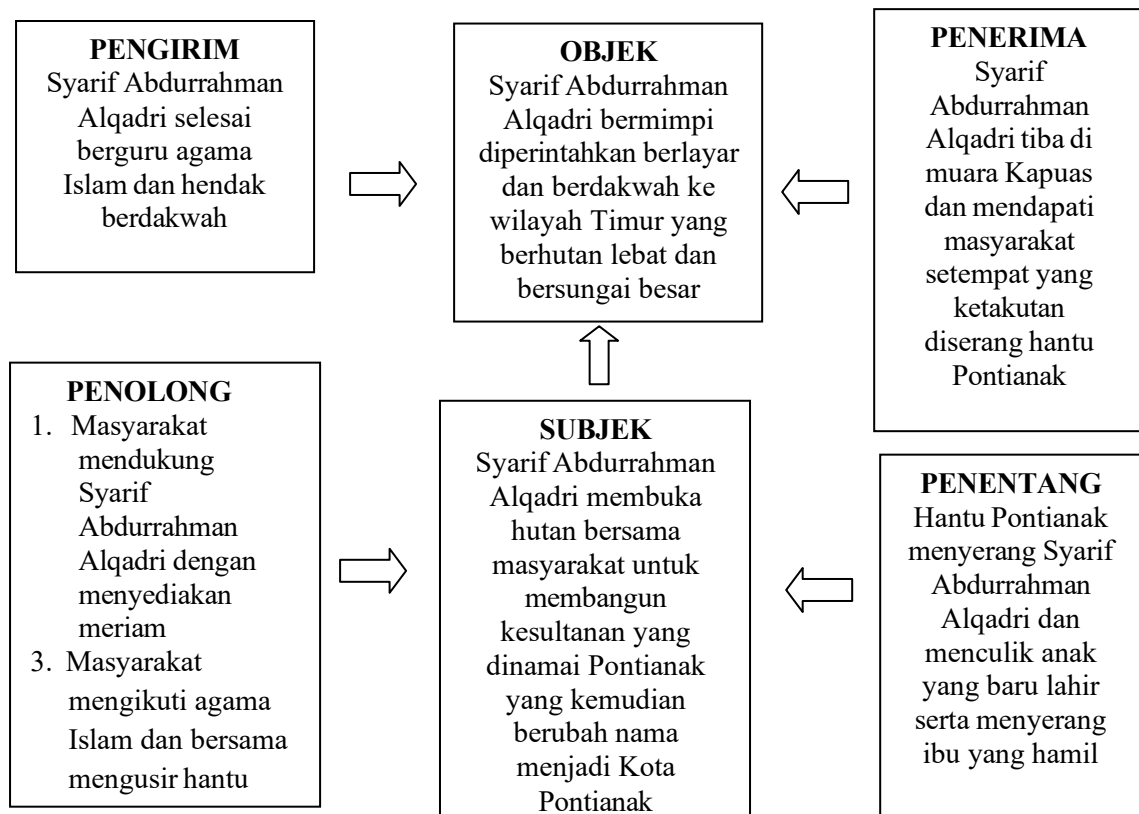


This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Gambar 1. Skema aktan pada tokoh Intan Lamang (*Legenda Pontianak* Jilid 1)

Secara singkat, cerita *Legenda Pontianak* jilid 1 dan 2 memiliki dua babak namun saling berkaitan. Cerita pada babak pertama tentang asal usul munculnya istilah hantu Pontianak (Kuntulanak) yang merupakan singkatan dari Perempuan Mati Beranak di wilayah pesisir sungai Kapuas. Cerita pada babak kedua tentang sejarah berdirinya Kesultanan Pontianak yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alqadri yang datang ke Kalimantan Barat untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Tokoh utama pada jilid ke-2 lah yang menetapkan nama wilayah pertigaan muara sungai Kapuas Besar, sungai Kapuas Kecil, dan sungai Landak sebagai Kesultanan Pontianak yang kini berkembang menjadi Kota Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat modern. Berikut deskripsi singkat skema aktan pada cerita *Legenda Pontianak* Jilid 1 dan 2.



Gambar 1.2. Skema aktan tokoh Syarif Abdurrahman Alqadri (*Legenda Pontianak* Jilid 2)

Cerita *Legenda Pontianak* Jilid 1 dan 2 tersebut memberikan deskripsi tumpah kehidupan manusia yang ada dalam sistem budaya yang pada akhirnya berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya. Nilai budaya masyarakat Kalimantan Barat yang terdeskripsi merupakan abstraksi dari adat istiadat yang merupakan konsep hidup dalam masyarakat pesisir muara Kapuas. Konsep tersebut berupa hubungan dengan sesama masyarakat yang bersatu dan menerima perubahan. Etos kerja masyarakat lingkungan pesisir dideskripsikan dengan jelas pada cerita tersebut.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Gambar 2 Masjid sebagai bangunan pertama yang didirikan di Kesultanan Pontianak



Sumber: <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/> dan <https://kalbaronline.com/>

Untuk mendeskripsikan alur cerita secara utuh, memerlukan kajian dengan skema fungsional. Skema fungsional disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran umum jalannya sebuah cerita sehingga secara singkat pembaca mampu mengetahui dan memahami keseluruhan cerita (Aminudin, 2012:76). Pada skema fungsional ini akan dipaparkan tahap demi tahap jalannya cerita sehingga menuju situasi akhir. Hal ini penting untuk mendeskripsikan secara mendalam namun singkat terkait unsur intrinsik pada cerita *Legenda Pontianak* jilid 1 dan 2. Berikut tabel skema fungsional pada cerita *Legenda Pontianak* Jilid 1 dan 2 yang mendeskripsikan secara lengkap hal tersebut.

Tabel 1.1 Skema fungsional cerita *Legenda Pontianak* Jilid 1 pada tokoh Intan Lemang

SITUASI AWAL	TRANSFORMASI			SITUASI AKHIR
	TAHAP UJIAN	TAHAP UTAMA	TAHAP KEBERHASILAN	
Kehidupan Romansa yang indah hingga pada tahap pernikahan yang Bahagia.	Intan Lemang Mengandung anak dari Abang Bayo. Ia merasa hidupnya berubah dan banyak mengalami kesulitan karena kehamilannya tersebut.	Intan Lemang Mendadak hendak melahirkan pada Tengah malam sedangkan Abang Bayo tertidur lelap.	Abang Bayo segera terjaga dan mencari dukun beranak untuk membantu proses persalinan Intan Lemang.	Abang Bayo dan dukun beranak terlambat datang Intan Lemang meninggal dunia saat persalinan dan bersumpah sehingga ruhnyanya gentayangan. Muncullah istilah hantu Pontianak.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tabel 1.2. Skema fungsional cerita *Legenda Pontianak* Jilid 2 dan Syarif Abdurrahman Alqadrie

SITUASI AWAL	TRANSFORMASI			SITUASI AKHIR
	TAHAP UJIAN	TAHAP UTAMA	TAHAP KEBERHASILAN	
Syarif Abduraman Alqadrie	Syarif Abdurrahman Alqadrie	Syarif Abdurrahman Alqadrie	Hantu Pontianak berhasil diusir dengan doa-doa dan tembakan meriam serta Masyarakat memeluk agama Islam.	Wilayah bekas tembakan meriam dijadikan titik Pembangunan masjid dan pemukiman yang dinamai Pontianak Syarif Abdurrahman Alqadrie diangkat menjadi Sultan dan mendirikan Kesultanan Kadriah Pontianak.
Lulus Berguru Agama Islam dan Hendak berdakwah	bermimpi untuk berdakwah ke wilayah timur yang ditumbuhi hutan lebat dan lembah sungai yang besar.	berdakwah di muara Kapuas dan mengusir Hantu Pontianak.		

Cerita *Legenda Pontianak* jilid 1 dan 2 memiliki unsur ekstrinsik untuk dianalisis. Hal ini penting sebagai sumber pembelajaran sastra termasuk sastra lisan yang sejak dahulu disajikan sebagai media pendidikan. Hal itu terkandung dalam suatu sistem nilai, yang disebut juga dengan pesan dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ada tiga fokus yang berkaitan dengan hikmah cerita yaitu pengetahuan mengenai hak dan tanggung jawab pada gender (jati diri), kepemimpinan dan kerja sama, serta kesabaran dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pada Cerita *Legenda Pontianak* jilid 1 makna yang terkandung dalam cerita tersebut berkaitan dengan hak dan tanggung jawab pada gender (jati diri). Keikhlasan dan penerimaan terhadap kodrat seseorang sebagai perempuan maupun laki-laki amat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa mengetahui hak dan kewajiban sebagai seorang suami dan istri dapat menjaga ketertiban hidup bermasyarakat melalui tuntunan agama maupun adat istiadat atau tradisi untuk mencapai kehidupan yang damai. Eksistensi system berkeluarga yang diatur dalam norma agama dan adat dibuat sebagai alat diberbagai komunitas termasuk masyarakat Melayu pesisir Kalimantan Barat. Hal ini tergambar pada tokoh Intan Lamang yang tidak ingin memiliki anak karena tidak mau direpotkan saat mengandung dan melahirkan.

Selain itu, dalam cerita ini juga banyak ajaran tentang hidup yang bertanggung jawab yang digambarkan pada tokoh Abang Bayo yang merupakan suami Intan Lamang. Ia terus berusaha menyediakan kebutuhan hidup istrinya dan bekerja keras untuk mencukupi finansial keluarga. Pendidikan seksual juga ditanamkan secara tersirat tentang peran suami dan istri sebagai suatu gender untuk mendewasakan diri menjadi bagian dari keluarga atau orang dewasa yang bertanggung jawab peran dan fungsinya pada tatanan keluarga. Hal ini adalah hikmah pada Buku *Legenda dari Kalimantan: Pontianak* jilid 1 (Asyura, 2023:582).



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pada jilid ke-2, amanat yang terkandung dalam cerita tersebut adalah kepemimpinan, kerja sama, dan kesabaran dalam mencapai sesuatu yang diinginkan khususnya yang berkaitan dengan dakwah Islam. Hal ini tersirat pada tokoh utama Syarif Abdurahman Alqadrie yang membuka lahan serta mengusir hantu Kuntulanak dengan keyakinan agamanya. Ia pun berhasil memenangkan hati rakyat sehingga dilantik menjadi sultan dan daerah tersebut dinamai Pontianak (hantu Kuntulanak dalam bahasa Melayu). Kepemimpinan yang baik terus diwariskan sehingga Kota Pontianak berkembang pesat menjadi pusat ekonomi, sosial, dan budaya serta menjadi ibukota provinsi Kalimantan Barat.

Pada kedua jilid cerita tersebut, menggambarkan latar lingkungan yang benar cocok untuk yang berhubungan dengan karakter tokohnya. Memiliki lingkungan seperti wilayah Pontianak, penuh dengan hutan lebat, rawa-rawa yang subur, dan megahnya sungai yang terkesan mistis. Gambaran tersebut berubah drastic saat dibangun sebagai pusat dakwah dan pemerintahan sehingga lebih hidup sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir Kalimantan. Tema, alur, penokohan/karakter dan latar di atas membuat cerita menjadi berkesan. Jadi pesan yang ingin penulis sampaikan adalah tentang jati diri, perjuangan hidup, dan kepemimpinan yang relevan dengan struktur geografis dan demografi Kota Pontianak. Artinya untuk mencapai kehidupan dan pola hidup yang tenteram, bahagia dan tenteram diperlukan adanya tata tertib atau kaidah yang diajarkan baik dengan tuntunan agama Islam maupun dengan adat/tradisi etnis Melayu yang kuat. Hal ini semakin mengokohkan bahwa legenda Pontianak benar terjadi dan membudaya. Terlepas dari ebnar tidaknya hal tersebut, aspek Pendidikan dapat digali sebagai bahan ajar sastra dan pengenalan budaya hingga menimbulkan potensi wisata.

Penerapan pembelajaran sastra terutama terkait dengan legenda dapat diajarkan pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Hal ini didukung pula dengan pendapat Rahmanto (1998: 16-25) bahwa studi sastra dapat membantu pendidikan secara keseluruhan. Terdapat empat tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah yaitu 1) memberikan kontribusi pada praktik keterampilan berbahasa; 2) Menambah informasi tentang budaya; 3) Mengembangkan kreativitas dan rasa; dan 4) mendukung pengembangan karakter. Dari empat tujuan utama tersebut, dua tujuan penting pembelajaran sastra pada pendidikan di semua jenjang adalah untuk meningkatkan pengetahuan budaya dan menunjang karakter siswa.

Semua aspek tentang manusia dan alam lingkungannya terkait dengan sastra, termasuk budaya sebagai latar pendukung (Werren, 1995:56). Diharapkan siswa dapat memahami prinsip-prinsip luhur suatu budaya yang terkandung dalam karya sastra melalui pembelajaran. Pembelajaran sastra juga harus mampu membina siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang pembentukan watak individu dan sosialis. Karakter positif dapat diajarkan melalui karya sastra termasuk kebahagiaan, kebebasan, kesetiakawanan, dan cinta. (Rahmanto, 1998: 17-14).

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan, genre sastra modern seperti prosa, puisi, dan drama harus diajarkan. Materi ini bermanfaat karena selain merupakan materi asli yang memperkaya bahasa dan budaya, sastra juga dapat menampilkan berbahasa, menciptakan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya. Untuk memahami makna pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, tampaknya harus ada upaya yang dilakukan. (Yuniasti, 2019:200). Selanjutnya, dari hasil kajian tersebut perlu disusun model pembelajaran yang tepat untuk kepentingan pembelajaran sastra yang bersumber dari cerita rakyat Nusantara termasuk cerita *Legenda Pontianak*.

Sastra Nusantara yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah jangkauannya tidak dapat dianggap menasional jika tidak ditranslasi ke dalam bahasa nasional (Darodjat, 2023:115). Oleh karena itu, sastra Nusantara harus berubah menjadi sastra berbahasa Indonesia. Dalam waktu dekat, fenomena tranformasi sastra akan menghasilkan masalah tambahan terkait dengan pelatihan sastra di sekolah. Sebagian besar



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

anak-anak dididik oleh orang tua mereka dalam bahasa daerah selama masa prasekolah. Dengan bantuan cerita rakyat termasuk legenda, yang mungkin berasal dari tradisi lisan, bimbingan ini bertujuan untuk menanamkan nilai didaktis. Materi ajar yang dimasukkan ke dalam bahan ajar Bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa.

Rahmanto (1998: 26-33) mengatakan bahwa ada tiga kriteria yang harus dipertimbangkan saat memilih bahan ajar sastra. Yang pertama adalah tingkat pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa pada jenjang pendidikan tertentu. Guru harus memahami kriteria ini agar mereka dapat memilih bahan ajar yang tepat. Jika bahasa adalah tujuan utama, pelajaran bahasa harus dilengkapi dengan acaan-bacaan khusus untuk memperkaya pelajaran itu sendiri. Pemilihan sumber bacaan akan lebih banyak berbicara tentang peluang untuk meningkatkan pengajaran sastra daripada hanya masalah bahasa. Oleh karena itu, proses pemilihan bahan ajar harus dimulai dengan kebutuhan siswa yang telah melewati tahap penguasaan bahasa tingkat dasar.

Pembelajaran sastra pada tingkat SMP dan SMA cenderung lebih mudah terutama dalam mengapresiasi sastra. Kurikulum dan materi ajarnya pun sudah jelas terutama pada tingkat SMA (Lousy, 2018:11). Hal yang menjadi fokus ketelitian guru dalam menyediakan materi dan bahan ajar sastra justru pada tingkatan SD. Penulisan dan tata bahasa juga perlu diperhatikan sesuai tingkat penguasaan bahasa terutama pada tingkatan siswa SD memerlukan ketelitian ekstra oleh guru. Aspek keterbacaan perlu dikaji ulang. Namun, pada Cerita *Legenda Pontianak* secara kebahasaan layak dibaca siswa SD karena pilihan katanya yang mudah dipahami dan juga dihiasi dengan aneka gambar ilustrasi yang menarik hampir disetiap halaman buku *Legenda dari Kalimantan: Pontianak* Jilid 1 dan 2.

Selain aspek keterbacaan, aspek psikologis pembaca juga perlu diperhatikan. Pemilihan bahan pembelajaran hendaknya memperhatikan kriteria kesesuaian psikologis dengan perkembangan psikologis siswa. Karya sastra yang dipilih untuk presentasi harus sesuai dengan tahap psikologis kelas secara umum. Mungkin saja tidak semua siswa mempunyai perkembangan psikologis yang sama, namun tugas guru adalah menyajikan teks yang sesuai. Hal ini diawali dari sikap psikologis siswa sehingga membangkitkan minat membaca teks tertulis yang disajikan. Menurut Rahmanto (1998: 30), biasanya terdapat empat tahapan dalam perkembangan psikologis siswa sekolah dasar dan menengah, yaitu tahap fantasi (8-9 tahun), tahap romantis, dan tahap romantis (10-12 tahun), fase realistik (usia 13-16 tahun) dan fase generalisasi (usia 16 tahun ke atas).

Perkembangan psikologis mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap daya ingat, motivasi dan kemampuan menyelesaikan tugas serta memecahkan masalah dalam belajar. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis sehingga dapat diterapkan secara realistik dalam satu kelas sesuai dengan usia dan tingkat intelektual siswa. Cerita *Legenda Pontianak* secara psikologis layak dibaca siswa SD karena pilihan katanya yang mudah dipahami dan juga dihiasi dengan aneka gambar ilustrasi yang notabene merupakan ciri umum buku layak anak. Latar belakang budaya sebagai daya tarik dan motivasi membaca teks sastra dapat dijadikan keunggulan dalam pengembangan pembelajaran sastra (Rahmanto, 1998: 31). Dibalik kejenuhan belajar siswa di SD, teks sastra *Legenda Pontianak* amat menarik siswa dengan gambar visual yang beragam disetiap halamannya. Buku tersebut juga menggambarkan aspek sejarah dan budaya masyarakat Pontianak yang hidup berdampingan dengan alam (hutan dan sungai besar). Sajian budaya yang menarik dan dekat dengan siswa SD di Kalimantan mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga guru juga akan mudah menyampaikan materi tentang teks narasi.

Berdasarkan hal tersebut, *Legenda Pontianak* layak dijadikan bahan pengayaan pembelajaran sastra di SD, SMP, dan SMA. Aspek keterbacaan, psikologis, dan materi sesuai kurikulum perlu disesuaikan sehingga



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

nalar dan kreatifitas guru amat dibutuhkan. Hal ini harus sejalan dengan ketiga aspek sebagai dasar pemilihan bahan ajar sastra tersebut. Selain itu, kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat juga tergambar jelas dan sangat cocok diaplikasikan bagi siswa di wilayah Kalimantan untuk mengenal budaya setempat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif Greimas *Legenda Pontianak* dapat disimpulkan bahwa skema aktan dan fungsional didasari dari konflik batin tokoh utama yaitu Intan Lemang yang tidak menerima kodrat sebagai seorang perempuan sehingga meninggal dunia saat melahirkan dengan rasa dendam. Hal tersebut menyebabkan rohnya gentayangan dan mengusik masyarakat. Unsur ekstrinsik yang paling mencolok dalam *Legenda Pontianak* adalah amanat yang dideskripsikan tentang pendidikan berkeluarga (pada jilid 1) dan semangat juang (pada jilid 2). Aplikasi pembelajaran sastra di SD pada *Legenda Pontianak* dapat membantu pendidikan siswa memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita. Empat tujuan utama pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan pelatihan keterampilan berbahasa, untuk menumbuhkan pengetahuan budaya, untuk mengembangkan kreativitas dan rasa, serta untuk mendukung pengembangan karakter siswa terdapat pada *Legenda Pontianak* sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di SD, SMP, dan SMA yang disesuaikan juga dengan kriteria kelayakan bahan ajar.

## PENGHARGAAN

Peneliti berterima kasih kepada Dinas Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat yang telah menjadikan buku *Legenda dari Kalimantan: Pontianak* Jilid 1 dan 2 terbitan Pionir Jaya Bandung sebagai satu di antara koleksi langka. Hal ini penting sebab buku tersebut hanya dua kali dicetak pada 1993 dan 1999 dan masih tersimpan rapi di gedung koleksi khusus terbatas Kalimantan Barat. Peneliti berharap ada penulis ataupun budayawan lokal Kalimantan Barat yang menulis ulang berbagai cerita daerah (tidak hanya legenda) karena penting sebagai identitas lokal dan kekayaan budaya daerah

## REFERENSI

- Aminudin. (2012). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Penerbit YA 3M.
- Asyura, Muhammad dkk. (2021). *Implementasi Struktur Naratif Greimas pada Cerita Ulat Entaduk (Sastra Lisan Melayu Mempawah)*. Jurnal K.Cendrawasih Vol.18 No.2 :214-230.
- Asyura, Muhammad. (2019). *Analisis Humor Sufistik Abu Nawas dan Aplikasi Pembelajarannya*. Jurnal Ilmiah Edukatif Vol.5 No.2: 163-170.
- Asyura, Muhammad. (2023). *Pengaplikasian Nilai budaya Berbasis Religius pada Sastra Daerah guna Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak dan Remaja*. Educational Journal: General and Specific Research Vol. 3 No.3:580-586.
- Darodjat, Rafan, Aam Suryamah dan Mursal Maulana. 2023. *Peningkatan Literasi Anak Sekolah Dasar melalui Cerita Legenda Nusantara dengan Analisis Fishbone*. Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 3: 113 - 119
- Damono, dkk. (1998). *Sosiologi Sastra Karya Sastra*. Bandung: Rosdakarya.
- Danadjaja, Jemes. (1987). *Folklor Indonesia..* Jakarta: Grafiti.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kalbar Online. 2024. *Kota Pontianak Siap Meriahkan Rakernas Apeksi XVII di Balikpapan* (daring) <https://kalbaronline.com/2024/05/23/kota-pontianak-siap-meriahkan-rakernas-apeksi-xvii-di-balikpapan/>), diakses 10 Oktober 2025.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Kubah Masjid.com. 2019. *Pesona Masjid Kami Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak* (daring) (<https://www.kontraktorkubahmasjid.com/pesona-masjid-jami-sultan-syarif-abdurrahman-pontianak/>) diakses 10 Oktober 2025.
- Kumalasari dkk. (2023). *Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut‘abah Karya Asmā’ al-Huwaylī: Perspektif Naratif Greimas*. *Jurnal Al-Ma’Rifah* Vol.20 No.1: 61–76.
- Lousy, PermatasariMartono, dan Syambasril. 2018. *Pembelajaran Menyimak Legenda pada Siswa SMA*. *Jurnal FKIP Untan* Vol.3 No.1: 1-13.
- Rafiek. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Refika Aditama.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. CV Angkasa. Bandung.
- Sugihastuti. (2012). *Teori dan Apresiasi Sastra*. PustakPelajar.Yogyakarta.
- Sumiyadi. (2012). *Sastra Indonesia (Modul)*. Bandung: UPI.
- Susanto, Dwi. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. CAPS. Yogyakarta.
- Utami, Novi, Christanto Syam, dan Agus Wartiningsih. (2014). *Etos Kerja Masyarakat yang Tercermin dalam Legenda Pontianak*. *Jurnal Khatulistiwa* Vol.3 No.12: 145-155.
- Werren, Austi dan Rene Wellek. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, Sovia dkk. (2020). *Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil*. *Jurnal Pena Literasi* Vol.3 No.1: 45-55.
- Yuniasti, Herlinda. (2019). *Analisis Struktur Naratif A.J. Greimas dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Kembara* Vol.5 No.2: 195-207.